

SALES GROWTH, ACCOUNT RECEIVABLE TURN OVER DAN INVENTORY TURN OVER MEMPENGARUHI LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Dwi Fitrianingsih¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang¹
dosen02893@unpam.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan populasi sebanyak 10 perusahaan farmasi, dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 7 perusahaan sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan variabel perputaran piutang juga memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sementara itu, variabel perputaran persediaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diketahui bahwa pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

Kata Kunci: Pertumbuhan penjualan; perputaran piutang; perputaran persediaan; laba bersih

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of sales growth, receivable turnover, and inventory turnover—both partially and simultaneously—on the net profit of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2020–2024. The research adopts a quantitative approach utilizing secondary data obtained from financial reports published by the Indonesia Stock Exchange. The sampling method applied is purposive sampling, with a total population of 10 pharmaceutical companies listed on the BEI. Based on specific purposive criteria, 7 companies were selected as the research sample. The data were analyzed using multiple linear regression analysis to determine the relationship between the independent and dependent variables. The results of the partial test (t-test) indicate that the sales growth variable has a significant influence on net profit, while the receivable turnover variable also shows a significant effect on net profit. Conversely, the inventory turnover variable does not have a significant impact on net profit. Furthermore, the simultaneous test (F-test) reveals that sales growth, receivable turnover, and inventory turnover collectively exert a significant influence on the net profit of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period.

Keywords: Sales Growth; receivable turnover; inventory turnover; net profit

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan laba bersih menjadi indikator utama keberhasilan kinerja keuangan. Laba bersih mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, termasuk penjualan, piutang, dan persediaan. Oleh karena itu, berbagai faktor internal seperti *sales growth*, *account receivable turnover*, dan *inventory turnover* menjadi fokus utama dalam analisis kinerja

perusahaan, khususnya pada sektor industri farmasi yang memiliki karakteristik produksi dan distribusi yang kompleks.

Industri farmasi merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional sekaligus menjaga kesehatan masyarakat. Selama periode 2020 hingga 2024, sektor ini menghadapi dinamika yang signifikan, terutama akibat pandemi COVID-19 yang melanda dunia. Tahun 2020 menjadi titik awal perubahan besar bagi perusahaan farmasi karena tingginya permintaan produk kesehatan, obat-obatan, dan vaksin. Namun, setelah pandemi mereda, banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan dan efisiensi yang berdampak langsung terhadap laba bersih mereka. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa perusahaan farmasi seperti PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), Kalbe Farma (KLBF) kantong laba bersih Rp 2,7 triliun pada 2020 (*Konten.Co.Id*, n.d.), Menurut laporan, laba bersih 2021 = Rp3,232 triliun. Laba bersih yang dikantongi Kalbe Farma sebesar Rp3,382 triliun, Kalbe Farma mencatatkan laba bersih Rp2,766 triliun pada tahun 2023, atau turun 18,2% dibanding tahun 2022 (*Neraca.Co.Id*, n.d.) .

Kalbe Farma menunjukkan tren kenaikan laba dari 2020 ke 2022, lalu mengalami penurunan di 2023. Pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), Sido Muncul menunjukkan kenaikan laba dari 2021 ke 2022, kemudian penurunan di 2023 lalu pulih kembali di 2024 ke posisi Rp 1,17 triliun (*IDNFinancials*, n.d.) Lain hal pada tahun 2021 SIDO membukukan laba tahun berjalan senilai Rp 1,26 triliun, laba bersih Sido Muncul (SIDO) anjlok sepanjang tahun 2022 dengan meraih laba bersih Rp 1,10 triliun. membukukan laba bersih sebesar Rp 950,64 miliar pada tahun buku 2023, turun 13,95% yoy, SIDO membukukan laba bersih sebesar Rp 1,17 triliun di tahun 2024, naik 23,18% YoY sebesar Rp 950,64 miliar.

Pada PT Bio Farma (Persero) — Holding BUMN Farmasi, Holding BUMN Farmasi ini mengalami peningkatan besar laba di 2021 (pandemi), kemudian penurunan drastis di 2022, dilanjutkan kerugian pada 2023 dan 2024. Menunjukkan dampak signifikan pasca-pandemi dan peralihan bisnis. Realisasi laba bersih konsolidasi sebesar Rp 289,19 miliar, tahun 2020 mencetak laba bersih Rp 1,93 triliun, untuk Holding BUMN Farmasi di 2021. Posisi net income anjlok di tahun 2022 mencapai Rp 260 miliar. mengalami kerugian sebesar Rp 2,04 triliun pada 2023. kerugian bersih sebesar Rp 1,16 triliun sepanjang tahun 2024.” (*Kumparan.Com*, n.d.)

Salah satu faktor penting yang memengaruhi laba bersih adalah *sales growth* atau pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan volume penjualan dari waktu ke waktu. Peningkatan *sales growth* biasanya berdampak positif terhadap laba bersih, namun jika tidak diiringi dengan efisiensi operasional, pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan peningkatan laba yang signifikan.

Selain itu, *account receivable turnover* atau perputaran piutang juga memiliki peranan penting dalam menentukan laba bersih. Rasio ini mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang usaha. Perusahaan dengan tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam menagih pembayaran dari pelanggan, sehingga memperkuat arus kas dan mendukung peningkatan laba. Sebaliknya, tingginya piutang yang tidak tertagih akan memperlambat perputaran modal kerja dan menurunkan profitabilitas. Faktor lainnya adalah *inventory turnover* atau perputaran persediaan, yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menjual dan mengganti persediaannya. Dalam industri farmasi, perputaran persediaan menjadi sangat penting karena produk memiliki masa kedaluwarsa yang terbatas. Pengelolaan persediaan yang kurang efisien dapat menyebabkan penumpukan stok dan penurunan nilai inventori, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap laba bersih perusahaan.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk meneliti hubungan antara *sales growth*, *account receivable turnover*, dan *inventory turnover* terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang analisis kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas di masa yang akan datang.

Terdapat Research gap dari penelitian ini diantaranya dalam penelitian (Syahamah et al., 2025) yang menyebutkan bahwa penjualan bersih secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

Variabel lain yaitu perputaran piutang, pada penelitian (Syahamah et al., 2025) memberikan kesimpulan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, diperkuat dengan Penelitian (Febriansyah et al., 2023), begitu pula Penelitian (Rosti et al., 2023), akan tetapi penelitian lain diantaranya (Hastuti, 2018), (Windi Astuti et al., 2024), (Devi Safriyanti, 2022), (Ahmad Muhajir, 2022) dan (Supriadi et al., 2018) justru menunjukkan hasil sebaliknya bahwa bahwa perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Variabel perputaran persediaan, menunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian dari artikel terdahulu yang menyebutkan diantaranya adalah Penelitian (Windi Astuti et al., 2024) yang mengatakan hasil bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, di perkuat oleh Penelitian (Devi Safriyanti, 2022) dan Penelitian (Supriadi et al., 2018) yang menyebutkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Kesimpulan ini berbanding terbalik dengan penelitian (Syahamah et al., 2025) yang menyebutkan bahwa perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih, begitu pula penelitian (Hastuti, 2018), (Rosti et al., 2023) dan (Ahmad Muhajir, 2022) yang menyebutkan hasil bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Dengan Adanya Hasil Penelitian Yang Berbeda, Maka Peneliti Mengambil Judul *Sales Growth, Account Receivable Turn Over dan Inventory Turn Over* Mempengaruhi Laba Bersih Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2020 – 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik penentuan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling, di mana populasi penelitian terdiri dari 10 perusahaan farmasi, dan berdasarkan kriteria tertentu, diperoleh 7 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Metode analisis data yang diterapkan mencakup Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), serta pengujian hipotesis melalui beberapa tahapan, yaitu analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi (R^2), uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0.

HASIL dan PEMBAHASAN (Times News Roman 12 poin, Bold)

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diketahui bahwa jumlah observasi (N) dalam penelitian ini adalah 35. Variabel pertumbuhan penjualan (X_1) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.590,09 dengan standar deviasi sebesar 5.751,23. Sementara itu, variabel perputaran piutang (X_2) menunjukkan rata-rata sebesar 6,85 dan standar deviasi 2,37. Untuk variabel perputaran persediaan (X_3) diperoleh nilai rata-rata 7,17 dengan standar deviasi 1,88. Adapun variabel laba bersih (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 474,20 dan standar deviasi sebesar 681,27. Nilai-nilai tersebut menunjukkan tingkat penyebaran data dan variasi antar sampel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Asumsi Klasik Model Regresi

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Signifikansi (Sig. 2-Tailed) uji Kolmogorov-Smirnov untuk masing-masing variabel sebagai berikut: variabel pertumbuhan penjualan (X_1) sebesar 0,488, variabel perputaran piutang (X_2) sebesar 0,407, variabel perputaran persediaan (X_3) sebesar 0,186, dan variabel laba bersih (Y) sebesar 0,203. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. kondisi tersebut menandakan bahwa

model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan tanpa adanya pelanggaran terhadap asumsi dasar statistik.

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel pertumbuhan penjualan (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) masing-masing memiliki nilai yang lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada seluruh variabel independen tercatat kurang dari 10. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2016:103), kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan penjualan (X_1) sebesar 0,322, variabel perputaran piutang (X_2) sebesar 0,412, dan variabel perputaran persediaan (X_3) sebesar 0,114. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model penelitian ini dinyatakan lolos uji Glejser, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat homoskedastis dan memenuhi salah satu asumsi klasik regresi linear.

Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,985. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%, dengan jumlah data (n) sebanyak 35 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Berdasarkan tabel, diperoleh nilai $dl = 1,283$ dan $du = 1,653$, sehingga nilai $(4 - dl) = 2,717$ dan $(4 - du) = 2,347$.

Karena hasil menunjukkan bahwa $du < DW < 4 - du$ atau $1,653 < 1,985 < 2,347$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi, baik positif maupun negatif. Mengacu pada kriteria penilaian menurut Ghozali (2016:108), kondisi ini menegaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi independensi residual, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 226,780 + 0,121X_1 - 41,146X_2 - 3,379X_3 + e \quad \dots\dots\dots 1) \text{ Persamaan regresi}$$

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,947. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 94,7% variasi perubahan pada variabel laba bersih dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen, yaitu pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Sementara itu, sisanya sebesar 5,3% ($100\% - 94,7\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan ke dalam analisis, seperti variabel eksternal atau kondisi ekonomi makro yang tidak diobservasi secara langsung.

Analisis Uji t – Test

**Tabel 1. Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	226,780	161,816		1,401	,171
Pertumbuhan Penjualan	,121	,005	1,018	23,826	,000
Perp. Piutang	-41,146	12,816	-,143	-3,210	,003
Perp. Persediaan	-3,379	15,365	-,009	-,220	,827

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diperoleh nilai t hitung untuk variabel pertumbuhan penjualan (X_1) sebesar 23,826, yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,040, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Selanjutnya, untuk variabel perputaran piutang (X_2) diperoleh t hitung sebesar 3,210, yang juga lebih besar dari t tabel sebesar 2,040, dengan nilai signifikansi 0,003 ($< 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan farmasi yang menjadi sampel penelitian periode 2020–2024.

Sementara itu, pada variabel perputaran persediaan (X_3), diperoleh t hitung sebesar 0,220, yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,040, dengan nilai signifikansi 0,827 ($> 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2020–2024.

Analisis Uji F – Test

Tabel 2. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15016977,740	3	5005659,247	203,249	,000 ^b
Residual	763473,860	31	24628,189		
Total	15780451,600	34			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Perp. Persediaan, Penjualan, Perp. Piutang

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 203,249 lebih besar daripada nilai F tabel yaitu 2,91 (dengan $k = 4$, $k - 1 = 3$, $n = 35$, dan $n - k = 31$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri atas penjualan, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dimanfaatkan untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi laba perusahaan.

Pembahasan

Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel penjualan (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar 23,826 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penjualan (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dinyatakan terbukti. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahamah et al. (2025), yang menyatakan bahwa aktivitas penjualan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan serta citra pemasaran perusahaan. Dalam konteks manajerial, penjualan

berperan sebagai fungsi utama dalam kegiatan pemasaran yang bertujuan meningkatkan laba guna menjamin keberlangsungan usaha. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penjualan, semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan perusahaan.

Perputaran piutang berpengaruh terhadap laba bersih

Hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang (X₂) memiliki nilai t hitung sebesar 3,210 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 (< 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, H₀ ditolak dan H₂ diterima, yang berarti perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016.

Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan terbukti. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahamah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan penelitian Febriansyah et al. (2023) serta Rosti et al. (2023), yang dalam studi mereka masing-masing menyimpulkan bahwa efisiensi pengelolaan piutang melalui peningkatan perputaran piutang berkontribusi positif terhadap peningkatan laba perusahaan.

Perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan (X₃) memiliki nilai t hitung sebesar 0,220, lebih kecil dari nilai t tabel 2,040, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,827 (> 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, H₀ diterima dan H₃ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak terbukti.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahamah et al. (2025), yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian Hastuti (2018), Rosti et al. (2023), serta Ahmad Muhajir (2022), yang semuanya menyimpulkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kieso et al. (2013), peningkatan jumlah persediaan dapat menjadi indikator adanya penurunan laba, karena ketika volume persediaan meningkat di tengah laju penjualan yang melambat, perusahaan akan menghadapi kenaikan biaya penyimpanan, risiko kerusakan barang, serta potensi penurunan harga yang pada akhirnya menekan laba. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Kasmir (2019), yang menjelaskan bahwa permasalahan umum dalam pengelolaan persediaan meliputi ketidaksesuaian stok barang dengan kebutuhan operasional dan risiko kerusakan atau kedaluwarsa bahan baku di gudang, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh simultan terhadap laba bersih

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 203,249 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₄ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini terbukti kebenarannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahamah et al. (2025), yang menyatakan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disarankan agar perusahaan meningkatkan efektivitas pengendalian penjualan dan piutang, mengingat kedua aspek tersebut berkontribusi besar terhadap peningkatan laba perusahaan. Selain itu, kebijakan terkait pemberian kredit perlu diperkuat agar piutang tetap terkendali serta terdapat keseimbangan antara penjualan kredit dan arus kas masuk dari hasil penagihan piutang.

Perusahaan juga diharapkan memperhatikan manajemen persediaan secara lebih optimal, karena hasil penelitian menunjukkan adanya fluktuasi tingkat perputaran persediaan. Pengelolaan persediaan yang

baik akan membantu perusahaan menjaga keseimbangan aset dan mengurangi risiko permasalahan yang kerap muncul dalam aktivitas manajemen persediaan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan laba perusahaan. Investor diharapkan melakukan analisis yang komprehensif terhadap berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi profitabilitas guna meminimalkan risiko investasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan variabel independen lainnya yang relevan dengan faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih, serta memperluas jumlah data dan cakupan sampel dari berbagai sektor industri. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih general dan tidak terbatas hanya pada perusahaan farmasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Selanjutnya, variabel perputaran piutang juga menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang menjadi objek penelitian. Namun demikian, variabel perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tersebut. Secara simultan, ketiga variabel independen, yaitu pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yakni laba bersih perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Penghargaan

Ucapan terima kasih tentunya kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam pengambilan data, kepada Universitas Pamulang sebagai Instansi yang mendukung penuh secara material dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Muhajir, A. M. (2022). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pada Industri Retail Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021*.
2. Devi Safriyanti, D. S. (2022). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pada Sub Sektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*.
3. Febriansyah, M. F., Muhajir, A., & Safriandi, F. (2023). Kajian Perputaran Piutang, Penjualan, Perputaran Persediaan, Debt To Aset Ratio Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Bonanza : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 34–43. <https://Jurnal.Alazhar-University.Ac.Id/Index.Php/Bonanza/Article/View/296>
4. Hastuti, W. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Margin Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 11(2), 11–18. <https://Journal.Pancabudi.Ac.Id/Index.Php/Abdiilmu/Article/View/402>
5. *Idnfinancials*. (N.D.). Retrieved October 20, 2025, From <https://www.idnfinancials.com/id/news/49152/penjualan-jamu-herbal-lesu-laba-bersih-sido-muncul-turun-13-95>

6. *Konten.Co.Id.* (N.D.). Retrieved October 20, 2025, From https://stocksetup.kontan.co.id/news/kalbe-farma-klbf-kantongi-laba-bersih-rp-27-triliun-pada-2020?utm_source=chatgpt.com
7. *Kumparan.Com.* (N.D.). Retrieved October 20, 2025, From https://kumparan.com/kumparanbisnis/bio-farma-masih-rugi-rp-1-16-triliun-sepanjang-2024-kinerja-membaik-pada-2025-251ujwq6xhs?utm_source=chatgpt.com
8. *Neraca.Co.Id.* (N.D.). Retrieved October 20, 2025, From https://www.neraca.co.id/article/196912/laba-bersih-kalbe-farma-terkoreksi-182?utm_source=chatgpt.com
9. Rosti, C., Putri, W., & Rimawan, M. (2023). Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pt. Selamat Sempurna, Tbk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10914–10922. <http://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/1463>
10. Supriadi, H., Sapta, W. P., & Aslichah, Hj. (2018). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi. *Eba Journal: Journal Economics, Bussines And Accounting*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.32492/Eba.V4i1.619>
11. Syahamah, A., Susilowati, D., & Moorey, N. H. (2025). Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover Dan Inventory Turnover Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geoekonomi*, 16(1), 96–106. <https://doi.org/10.36277/Geoekonomi.V16i1.572>
12. Windi Astuti, D., Surya Kencana No, J., Pamulang, K., & Tangerang Selatan, K. (2024). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ilmiah Research And Development Student*, 2(1), 213–221. <https://doi.org/10.59024/Jis.V2i1.631>